

IMPLEMENTASI NILAI - NILAI ESENSIALISME DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DIPERGURUAN TINGGI

Arfanda Maulana Saputra¹, Fatimatuz Zahra², Auryn Nadhif Talitha Yesenia Libna
Helenningrum³, Muhlisin⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹arfanda.maulana.saputra25024@mhs.uingusdur.ac.id,

²fatimatuz.zahra25023@mhs.uingusdur.ac.id,

³auryn.nadhif.talitha25025@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴muhlisin@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

The advancement of digital technology and Artificial Intelligence (AI) has brought about significant changes in the learning process within higher education. While technology facilitates easy access to information, it also carries the potential to foster "shallow thinking" due to an over-reliance on technological tools. This study aims to analyze the relevance and implementation of essentialist values in technology-based higher education as a means of preserving students' intellectual quality. It specifically focuses on the role of essentialist values as a critical filter against the tendency toward shallow thinking arising from the use of AI in academic settings. The study employs a qualitative library research methodology. Data were gathered through a review of books, indexed scholarly articles, and relevant documents addressing essentialist educational philosophy, educational technology, and the use of AI in learning. The findings indicate that essentialist values—such as mastery of core subject matter, intellectual discipline, and the role of the lecturer as an academic mentor—remain relevant for application in technology-based learning. These values can serve as a critical filter, ensuring that technology acts as a support tool for learning rather than a substitute for the students' own thinking processes. Therefore, the integration of technology must be balanced with the reinforcement of essentialist values to cultivate students who are critical, reflective, and academically responsible.

Keywords: *Essentialism, Artificial Intelligence, Technology-Based Learning, Higher Education, Critical Thinking*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan besar dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan fenomena shallow thinking atau berpikir dangkal akibat ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dan implementasi nilai-nilai esensialisme dalam pembelajaran berbasis teknologi di perguruan tinggi sebagai upaya menjaga kualitas intelektual mahasiswa. Penelitian ini memiliki fokus khusus pada analisis peran nilai-nilai esensialisme sebagai filter kritis dalam menghadapi kecenderungan shallow thinking yang muncul akibat penggunaan Artificial Intelligence (AI) di

lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui kajian berbagai buku, artikel ilmiah terindeks, dan dokumen relevan yang membahas filsafat pendidikan esensialisme, teknologi pendidikan, serta penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai esensialisme, seperti penguasaan materi inti, disiplin intelektual, dan peran dosen sebagai pembimbing akademik, masih relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran berbasis teknologi. Nilai-nilai tersebut dapat berfungsi sebagai filter kritis agar teknologi digunakan sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi teknologi perlu diimbangi dengan penguatan nilai-nilai esensialisme guna membentuk mahasiswa yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab secara akademik.

Kata Kunci: Esensialisme, Artificial Intelligence, Pembelajaran Berbasis Teknologi, Perguruan Tinggi, Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah lanskap pendidikan tinggi secara fundamental. Berbagai platform berbasis AI, seperti *large language models* dan asisten akademik digital, kini dapat diakses secara luas oleh mahasiswa untuk membantu penyelesaian tugas, pencarian informasi, hingga penyusunan karya ilmiah. Di satu sisi, kemudahan ini memberikan efisiensi yang signifikan dalam proses belajar. Namun di sisi lain, ketergantungan terhadap AI berpotensi menimbulkan masalah serius dalam kualitas proses kognitif mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat mendorong

kecenderungan berpikir instan dan mengurangi keterlibatan mahasiswa dalam proses analisis serta refleksi akademik yang mendalam (Lukman et al., 2023; Ulfah, 2024).

Kondisi ini menjadi permasalahan mendasar dalam konteks pendidikan tinggi, mengingat pembentukan kemampuan berpikir kritis, penguasaan konsep dasar, dan tanggung jawab akademik merupakan inti dari tujuan pendidikan itu sendiri. Ketika mahasiswa lebih memilih mengandalkan output AI daripada mengonstruksi pemahaman secara mandiri, proses pembelajaran kehilangan esensi terpentingnya. Firdaus et al. (2025) menegaskan bahwa ketergantungan terhadap AI dalam tugas akademik berdampak negatif terhadap kemampuan berpikir

kritis dan kreatif mahasiswa. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya kerangka pedagogis yang secara eksplisit mengarahkan mahasiswa untuk memanfaatkan AI sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti proses berpikir.

Menghadapi tantangan tersebut, diperlukan suatu pendekatan filosofis pendidikan yang mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan penguatan nilai-nilai dasar pembelajaran. Dalam hal ini, esensialisme hadir sebagai alternatif yang relevan. Sebagai aliran filsafat pendidikan, esensialisme menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan yang dianggap esensial bagi kehidupan, pembentukan karakter intelektual yang disiplin, serta tanggung jawab akademik yang kokoh (Richardo & Cahdriyana, 2021). Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi yang justru semakin dibutuhkan di era dominasi AI, di mana kemudahan akses informasi berpotensi menggeser proses pembentukan pemahaman yang otentik.

Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus bersifat praktis untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan nyata, dengan

mengembalikan kurikulum pada mata pelajaran inti yang berpusat pada pengetahuan dasar yang terstruktur dan bermakna (Rubingah et al., 2023). Pandangan ini sejalan dengan kebutuhan untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kapasitas intelektual untuk mengevaluasi, memverifikasi, dan mengembangkan pengetahuan secara kritis. Dengan demikian, esensialisme dapat diintegrasikan sebagai landasan dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi yang tidak sekadar efisien secara prosedural, tetapi juga bermakna secara intelektual.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas relevansi esensialisme dalam konteks pendidikan modern. Richardo dan Cahdriyana (2021) menunjukkan bahwa esensialisme sebagai filsafat pendidikan berperan dalam memberikan pijakan konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan berbasis kompetensi inti. Rubingah et al. (2023) mengkaji relevansi esensialisme dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan menegaskan bahwa prinsip-prinsip esensialisme tetap relevan karena mendorong

penguasaan pengetahuan yang terstruktur dan pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, penelitian terkini dari Dana (2025) memperkuat argumentasi bahwa esensialisme mampu memberikan arahan dan kestabilan dalam proses pendidikan di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan nilai-nilai esensialisme dengan tantangan penggunaan AI di perguruan tinggi masih sangat terbatas.

Berdasarkan kesenjangan kajian tersebut, artikel ini secara spesifik bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi nilai-nilai esensialisme dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi di perguruan tinggi; dan (2) mengkaji relevansi nilai-nilai esensialisme dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan AI. Pembahasan difokuskan pada peran esensialisme dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa, penguasaan konsep dasar keilmuan, dan internalisasi tanggung jawab akademik di era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi para pemangku kepentingan pendidikan

tinggi dalam merumuskan kebijakan dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi secara bijaksana tanpa mengorbankan kualitas proses intelektual mahasiswa.

Secara teoretis, esensialisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang memiliki akar historis kuat dalam tradisi intelektual Barat, dengan tokoh-tokoh seperti William C. Bagley, Isaac Kandel, dan Arthur Bestor sebagai pelopornya. Aliran ini berpendirian bahwa terdapat inti pengetahuan dan nilai-nilai yang bersifat esensial dan harus dikuasai oleh setiap peserta didik sebagai bekal menghadapi kehidupan (Rubingah et al., 2023). Dalam konteks ini, esensialisme berbeda dengan progresivisme yang lebih mengutamakan pengalaman dan minat anak; esensialisme justru menempatkan penguasaan konten pengetahuan dasar sebagai prioritas utama proses pembelajaran.

Tiga pilar utama esensialisme yang relevan dengan tantangan AI mencakup: pertama, penguasaan pengetahuan dasar (*mastery of fundamental knowledge*), yaitu keyakinan bahwa mahasiswa harus memiliki landasan konseptual yang

kuat sebelum mampu memanfaatkan teknologi secara bermakna; kedua, kedisiplinan intelektual (*intellectual discipline*), yaitu kemampuan untuk terlibat dalam proses berpikir yang terstruktur, sistematis, dan reflektif; serta ketiga, tanggung jawab akademik (*academic responsibility*), yaitu kesadaran etis mahasiswa terhadap integritas dan orisinalitas dalam menghasilkan karya intelektual. Ketiga pilar ini saling melengkapi dalam membentuk profil mahasiswa yang tidak sekadar melek teknologi, tetapi juga memiliki kematangan intelektual yang genuine.

Sementara itu, dari perspektif tantangan AI, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat-alat AI di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Indonesia telah berkembang sangat pesat, mulai dari penggunaan *ChatGPT* untuk pembuatan makalah hingga asisten parafrase otomatis (Maula et al., 2023). Penggunaan yang tidak dikritisi ini berkorelasi dengan melemahnya kemampuan analitis dan kreatif mahasiswa (Ulfah, 2024), serta menimbulkan persoalan integritas akademik yang serius. Kondisi ini mengindikasikan perlunya integrasi nilai-nilai esensialisme sebagai kerangka pedagogis yang

dapat mengarahkan pemanfaatan AI secara bertanggung jawab dan produktif dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kepustakaan dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan artikel ini. (Nurur Rubingah et al., 2023:140). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus pada analisis mendalam terhadap konsep filsafat esensialisme, tantangan AI seperti *cognitive offloading*, dan relevansinya dengan paradigma informasi-pengetahuan, sesuai dengan sifat deskriptif-analitis kajian filsafat pendidikan. Data primer bersumber dari dokumen esensialisme seperti Sadulloh (2021) dan Nipan et al. (2024), serta laporan UNESCO (2023), sementara data sekunder dari 25+ jurnal terkini (2021-2026) diakses via Google Scholar, Garuda, dan SINTA dengan kata kunci "esensialisme", "AI pendidikan tinggi".

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur, perkembangan teknologi digital dan Artificial Intelligence (AI) memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan pola belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Teknologi mempermudah akses informasi, mempercepat pencarian referensi akademik, dan meningkatkan efisiensi pembelajaran. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemudahan tersebut juga menyebabkan pergeseran orientasi belajar mahasiswa dari proses membangun pengetahuan menuju kecenderungan memperoleh informasi secara instan. Menurut Tyaningsih et al. (2024) dalam jurnalnya, penelitian ini mengukur persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam pemecahan masalah matematika dan penulisan karya ilmiah. Data kuantitatif menunjukkan bahwa mayoritas besar mahasiswa, yaitu sebesar 94,9%, merasakan bahwa kehadiran AI sangat membantu mempercepat penyelesaian tugas-tugas akademik mereka. Namun, di sisi lain, integrasi teknologi ini membawa dampak kecemasan akademik; tercatat sebesar 29,3%

mahasiswa mengalami ketergantungan terhadap AI, dan sebesar 24,1% mahasiswa terjebak dalam isu pelanggaran etika akademik seperti plagiarisme.

Selwyn (2022) menjelaskan bahwa budaya digital menciptakan instant learning culture yang menyebabkan mahasiswa lebih terbiasa memperoleh jawaban cepat dibanding memahami proses berpikir di balik suatu konsep. Kondisi tersebut memunculkan fenomena cognitive offloading, yaitu kecenderungan menyerahkan proses berpikir kepada teknologi. Akibatnya, kemampuan refleksi, analisis, dan evaluasi akademik mahasiswa mengalami penurunan. Studi ini menganalisis dampak ketergantungan AI generatif terhadap kapasitas kognitif mahasiswa. Hasil pengumpulan data menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, sebanyak 79,3% mahasiswa mengakui secara terbuka bahwa kemampuan analisis kritis dan kreativitas mereka mengalami penurunan yang signifikan akibat intensitas penggunaan AI yang terlalu sering dalam tugas akademik. Sebaliknya, hanya sekitar 20,7% mahasiswa yang merasa tidak

merasakan penurunan tersebut (Firdaus et al., 2025).

Selain itu, laporan UNESCO (2023) menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan meningkat secara signifikan sejak tahun 2022, khususnya dalam aktivitas pencarian jawaban akademik, penyusunan tugas, dan pembuatan rangkuman materi. Akan tetapi, peningkatan penggunaan AI tersebut tidak selalu diikuti dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Banyak mahasiswa lebih fokus pada hasil akhir dibanding proses memahami konsep secara mendalam. Riset Tsani et al. (2025) mengeksplorasi gangguan kognitif yang dihadapi Generasi Z akibat paparan media digital yang masih melalui fenomena scroll culture. Hasil tinjauan membuktikan bahwa paparan algoritma media digital yang menyajikan informasi secara instan dan cepat mengakibatkan penurunan daya konsentrasi atau attention span secara drastis pada mahasiswa. Fenomena ini memicu kecenderungan mahasiswa untuk mencari solusi instan daripada melakukan proses berpikir yang mendalam.

Penelitian ini mengkaji sinergi aliran esensialisme dan progresivisme dalam konteks Kurikulum Merdeka. Hasil penerapan menegaskan bahwa kurikulum modern memerlukan keseimbangan nilai. Penemuan penting menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai esensialisme seperti penguasaan logika dasar dan otoritas dosen sangat dibutuhkan agar teknologi tetap berada pada koridornya sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir mandiri (Ahyani et al., 2025).

Solihah et al. (2024) membedah konsep Merdeka Belajar dari kacamata filsafat esensialisme. Hasil riset menekankan bahwa aliran esensialisme secara tegas memprioritaskan penguasaan materi inti atau "fondasi ilmu" sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Penerapan nilai dasar ini menjadi penyaring utama agar fleksibilitas kurikulum modern tidak melunturkan standar kualitas akademik mahasiswa.

Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak sepenuhnya sejalan dengan tujuan pendidikan apabila hanya dimanfaatkan untuk memperoleh

informasi secara cepat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan pengetahuan secara kritis dan reflektif.

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “bersih”. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori.

Perkembangan teknologi digital dan Artificial Intelligence (AI) telah menciptakan perubahan besar dalam paradigma

pembelajaran di perguruan tinggi. Perubahan tersebut terlihat dari bergesernya orientasi pembelajaran yang sebelumnya berfokus pada pembentukan pengetahuan menjadi lebih berorientasi pada akses informasi yang cepat dan instan.

Dalam konteks pendidikan digital, informasi dan pengetahuan merupakan dua konsep yang berbeda. Informasi dipahami sebagai kumpulan data atau fakta yang dapat diperoleh secara cepat melalui teknologi digital, sedangkan pengetahuan merupakan hasil dari proses analisis, interpretasi, refleksi, dan pengalaman intelektual yang mendalam. Menurut Selwyn (2022), perkembangan teknologi menciptakan budaya pembelajaran instan yang mendorong mahasiswa lebih fokus memperoleh jawaban cepat dibanding memahami proses berpikir di balik suatu konsep. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa terbiasa mengonsumsi informasi secara praktis tanpa melalui proses reflektif yang memadai.

Fenomena tersebut semakin terlihat sejak meningkatnya penggunaan AI generatif dalam pembelajaran akademik. Teknologi AI

memungkinkan mahasiswa memperoleh rangkuman materi, jawaban tugas, bahkan analisis teks secara otomatis. Kemudahan tersebut memang meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi di sisi lain memunculkan kecenderungan ketergantungan terhadap teknologi. Laporan UNESCO (2023) menjelaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan mengalami peningkatan signifikan setelah tahun 2022, terutama dalam aktivitas pencarian jawaban akademik dan penyusunan tugas otomatis. Akan tetapi, UNESCO juga menegaskan bahwa penggunaan AI tanpa kemampuan literasi kritis berpotensi menurunkan kemampuan reflektif dan daya analitis mahasiswa.

Paradigma informasi menempatkan kecepatan akses sebagai ukuran keberhasilan belajar. Dalam paradigma ini, mahasiswa dianggap berhasil apabila mampu memperoleh data dan jawaban secara cepat melalui teknologi digital. Pembelajaran kemudian lebih berorientasi pada hasil akhir dibanding proses intelektual. Akibatnya, mahasiswa cenderung membaca ringkasan materi dibanding

literatur akademik secara utuh serta lebih mengandalkan teknologi dibanding eksplorasi pemikiran mandiri.

Berbeda dengan paradigma informasi, paradigma pengetahuan menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan intelektual yang menuntut keterlibatan aktif mahasiswa dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan banyaknya informasi yang dimiliki, tetapi juga kemampuan memahami hubungan antar konsep dan menggunakannya secara kritis dalam kehidupan akademik maupun sosial. Nipan, Purwoko, dan Susarno (2024) menjelaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses berpikir reflektif dan keterlibatan intelektual yang mendalam, sedangkan informasi hanya menjadi bahan mentah yang belum tentu menghasilkan pemahaman.

Perbedaan paradigma tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu sejalan dengan tujuan pendidikan apabila hanya dimanfaatkan untuk memperoleh informasi secara instan. Pendidikan tinggi pada dasarnya tidak hanya

bertujuan menghasilkan mahasiswa yang cepat memperoleh jawaban, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, logis, dan reflektif. Dalam perspektif filsafat pendidikan esensialisme, pengetahuan harus tetap menjadi inti utama pendidikan karena proses belajar bukan sekadar aktivitas menerima informasi, melainkan latihan intelektual untuk membentuk kedisiplinan berpikir dan tanggung jawab akademik.

Sadulloh (2021) menjelaskan bahwa pendidikan esensialisme menekankan penguasaan ilmu dasar, kemampuan berpikir rasional, dan pembentukan karakter intelektual peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran seharusnya diarahkan untuk memperkuat proses analisis dan refleksi mahasiswa, bukan menggantikan proses berpikir tersebut. Teknologi dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran apabila digunakan secara kritis dan proporsional.

Dengan demikian, perbandingan paradigma informasi dan pengetahuan menunjukkan adanya tantangan besar dalam pembelajaran berbasis teknologi di perguruan tinggi. Paradigma informasi

memang memberikan efisiensi dan kemudahan akses, tetapi berisiko menciptakan pembelajaran yang dangkal apabila tidak diimbangi kemampuan berpikir kritis. Sebaliknya, paradigma pengetahuan lebih sesuai dengan tujuan pendidikan karena menekankan proses pemahaman, refleksi, dan pembentukan intelektual mahasiswa. Oleh sebab itu, implementasi nilai-nilai esensialisme diperlukan sebagai filter kritis agar perkembangan teknologi tetap berjalan sejalan dengan hakikat pendidikan.

Implementasi Nilai-nilai Esensialisme dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi di Perguruan Tinggi

a. Disiplin mental terhadap *scroll culture* dan ketergantungan AI

Esensialisme memandang pendidikan sebagai proses yang menuntut ketekunan dan disiplin mental untuk membentuk karakter yang tegar. Data dari Tsani et al. (2025) menunjukkan bahwa *scroll culture* memicu penurunan daya konsentrasi mahasiswa, yang diperparah oleh data Firdaus et al. (2025) di mana 79,3% mahasiswa

kehilangan ketajaman analisis akibat AI.

Dalam situasi krisis kognitif ini, implementasi esensialisme menawarkan solusi melalui pengaktifan proses manual dalam pembelajaran. Proses manual seperti menulis tangan atau membuktikan rumus secara mandiri berfungsi sebagai latihan saraf kognitif untuk membangun fokus yang lebih lama dan melawan dampak negatif dari media digital yang memicu perilaku konsumsi informasi yang dangkal. Melalui disiplin mental yang ketat ini, mahasiswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki ketahanan jiwa dalam menghadapi persoalan yang dinamis.

b. Penguasaan materi inti sebagai fondasi ilmu

Aliran esensialisme secara tegas memprioritaskan penguasaan materi inti atau "fondasi ilmu" sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Temuan dari Tyaningsih et al. (2024) menyatakan bahwa 94,9% mahasiswa merasa AI membantu mempercepat tugas mereka. Namun, esensialisme mengingatkan bahwa teknologi tetaplah sekadar alat bantu, di mana

penggunaan alat digital tanpa penguasaan logika dasar dapat menyebabkan degradasi kemampuan intelektual.

Kekhawatiran mengenai potensi ketergantungan mahasiswa terhadap AI sebesar 29,3% membuktikan risiko nyata tersebut. Jika mahasiswa langsung menggunakan kalkulator atau AI sebelum memahami logika matematika dasar secara mutlak, mereka akan kehilangan kemampuan kritis untuk memverifikasi kebenaran informasi tersebut. Esensialisme menuntut agar kurikulum memastikan penguasaan konsep-konsep esensial terlebih dahulu agar mahasiswa memiliki "jangkar" intelektual yang kuat sebelum berinteraksi dengan dinamika teknologi yang terus berubah.

c. Otoritas Akademik Dosen sebagai Kurator dan Penegak Etika Standar

Berbeda dengan aliran progresivisme yang cenderung menjadikan guru sebagai fasilitator pasif, esensialisme menempatkan dosen sebagai otoritas utama yang memiliki kendali penuh atas arah pembelajaran. Dosen bukan sekadar

pendamping, melainkan kurator yang menyaring sumber-sumber ilmu pengetahuan esensial di tengah banjir informasi digital yang sering kali tidak tervalidasi.

Dosen harus menjadi filter utama untuk mencegah budaya copy-paste yang merusak standar akademik. Hal ini sangat relevan dengan temuan bahwa penggunaan AI dalam karya ilmiah memicu isu etika sebesar 24,1% di kalangan mahasiswa. Dengan menjaga standar akademik yang kaku dan disiplin, dosen menjalankan peran esensialnya dalam menanamkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab intelektual kepada mahasiswa. Sinergi ini memastikan bahwa meskipun teknologi digunakan, nilai-nilai fundamental pendidikan tetap terjaga keasliannya.

Tantangan Mahasiswa di Era Teknologi Khususnya Ai

a. Ketergantungan pada AI dan Penurunan Kemampuan Berpikir Kritis

Salah satu kesulitan yang paling mendasar adalah meningkatnya ketergantungan pelajar terhadap kecerdasan

buatan. Banyak pelajar yang memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai sarana utama dalam menyelesaikan pekerjaan akademik mereka, sehingga kemampuan mereka dalam menulis dan berpikir secara kreatif menurun, yang berpotensi besar berdampak negatif pada mutu pekerjaan akademis yang mereka hasilkan.(Firdaus et al., 2025,1024) Data penelitian menunjukkan fakta yang cukup meresahkan: sebagian besar partisipan (79,3%) mengaku bahwa kemampuan analisis atau kreativitas mereka berkurang karena penggunaan AI yang terlalu sering, sementara hanya 20,7% yang merasa tidak merasakan penurunan tersebut.(Firdaus et al., 2025,1209)

b. Kesenjangan Digital dan Akses Infrastruktur

Kondisi perbedaan digital ini berpengaruh langsung Terhadap mutu proses pengajaran. Sekolah-sekolah yang telah memiliki

akses teknologi yang baik mampu menggabungkan platform digital dan kecerdasan buatan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, sehingga meningkatkan partisipasi dan kemandirian siswa dalam belajar. Sedangkan, sekolah-sekolah yang belum memiliki akses yang baik sering kali masih bergantung pada metode lama yang kurang fleksibel menghadapi perubahan zaman. Hal ini menyebabkan ketidaksamaan dalam hasil pembelajaran dan kemampuan digital para siswa. Dalam jangka panjang, perbedaan ini memperlebar jarak antara sekolah-sekolah unggulan dan sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas, menciptakan kesenjangan pendidikan yang semakin rumit. (Tanggur, 2022,1285)

c. Masalah Privasi dan Keamanan Data

Privasi informasi adalah elemen penting dalam bidang akuntansi di zaman digital, apalagi dengan kemunculan

teknologi kecerdasan buatan. Berdasarkan pendapat Assyalabi (2023), privasi informasi berkaitan dengan perlindungan data yang sensitif, seperti data transaksi dan detail pelanggan, dari akses yang tidak sah. Tiga aspek yaitu ketersediaan, integritas, dan kerahasiaan data perlu dijaga untuk menjamin keakuratan dan keandalan laporan keuangan. Risiko terhadap privasi informasi meliputi serangan malware, phishing, serta DDoS, yang dapat berdampak pada keamanan data dalam akuntansi (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024,21-22) Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan kebijakan keamanan yang kuat, melakukan pemantauan secara berkala, serta memberikan pelatihan kepada staf mengenai praktik perlindungan data.

D. Kesimpulan

Perkembangan teknologi digital dan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan besar terhadap pola pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi. Perubahan tersebut terlihat dari bergesernya paradigma pembelajaran dari orientasi pengetahuan menuju orientasi informasi. Mahasiswa cenderung lebih fokus memperoleh jawaban secara cepat melalui teknologi dibanding membangun pemahaman mendalam melalui proses analisis dan refleksi akademik. Paradigma informasi memang memberikan kemudahan dan efisiensi dalam memperoleh data, tetapi tidak sepenuhnya sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi apabila hanya menghasilkan pembelajaran yang bersifat instan dan dangkal. Sebaliknya, paradigma pengetahuan lebih menekankan proses berpikir kritis, refleksi, dan keterlibatan intelektual mahasiswa dalam memahami suatu konsep. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai esensialisme menjadi penting sebagai landasan kritis dalam pembelajaran berbasis teknologi. Esensialisme menempatkan pengetahuan, kedisiplinan berpikir, dan tanggung

jawab akademik sebagai inti pendidikan. Oleh karena itu, teknologi seharusnya digunakan sebagai sarana pendukung untuk memperkuat proses pembentukan pengetahuan mahasiswa, bukan menggantikan proses berpikir kritis dan reflektif mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D., & Ismail. (2025). *Transformasi pendidikan: Relevansi filsafat dalam menghadapi era globalisasi dan teknologi*. *JlIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5165-5169.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.8000>
- Dana, T. R. (2025). Pendekatan Esensialisme dalam Filsafat Pendidikan dapat Memengaruhi Kurikulum dan Metode Pengajaran. *Interdisiplin Journal Social Science (IJSS)*, 1(Vol. 1 No. 2 (2025)), 46–52. Use the "Insert Citation" button to add citations to this document.
- Esensialisme, A. (2024). *Sosiologi*. *XII(April)*, 110–117.
- Fedriansyah, M. A., & Nuryati. (2025). Analisis kritik filsafat ilmu terhadap implementasi teknologi pendidikan di era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39767>
- Firdaus, J. A., Ummah, R. I., Aprialini, R. R., & Faizin, A. (2025). Ketergantungan penggunaan kecerdasan

- buatan (AI) pada tugas akademik mahasiswa terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1203–1214.
<https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1634>
- Hasmar, A. S., & Ismail. (2023). Menggali peran filsafat pendidikan dalam membentuk pemikiran kritis di era teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1).
<https://doi.org/10.57218/jupeis>.
- Kadiwanu, A. S., Purwoko, B., & Susarno, L. H. (2025). Reframing pendidikan di era disrupsi digital: Sebuah kajian epistemologis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.38084>
- Lukman, L., Agustina, R., & Aisy, R. (2023). Problematika penggunaan Artificial Intelligence (AI) untuk pembelajaran di kalangan mahasiswa STIT Pemalang. *Madaniyah*, 13(2), 242–255.
- Maula, S. R., Aprillian, S. D., Rachman, A. W., & Azman, M. N. M. (2023). Ketergantungan mahasiswa Universitas Jember terhadap Artificial Intelligence (AI). *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(1), 1–14.
<https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i1.608>
- Nipan, B., Purwoko, B., & Susarno, L. H. (2024). Filsafat pendidikan dalam era teknologi: Transformasi nilai dan metode pembelajaran. *Jurnal Adijaya Multidisiplin*, 2(6), 938–947.
- Nurur Rubingah, Pipit Saraswati Indriasari, Endang Fauziati, & Indri Indri. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pandangan Filsafat Esensialisme. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1), 136–147.
<https://doi.org/10.55606/jbpi.v1i1.1004>
- Richardo, R., & Cahdriyana, R. A. (2021). Esensialisme dan perspektifnya terhadap program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(2), 107–114.
[https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(2\).107-114](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(2).107-114)
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). No Title 濟無No Title No Title No Title. 2(1), 306–312.
- Salsabila, I., Zahirashafa, A. G., & Lestari, L. A. (2024). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Konsep Aliran Filsafat Pendidikan (Progresivisme) Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2(6), 269–272.
- Sit, M., Hardiva, A. P., Anggriyani, N., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2025). Education Achievment: Journal of Science and Research. *Education Achievement*, 6(1), 199–206.
- Tanggur, F. S. et al. (2022). Jurnal pendidikan ips. *Kompleksitas Konflik Ukraina-Rusia*, Vol. 12, N (Konflik Ukraina-Rusia), 39–48.
<https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>
- Tsani, K. I., Aly, M., Garini, S. A., Putri, N. A., Yuwinanto, H. P., & Mutia, F. (2025). Dampak Scroll Culture terhadap Daya Konsentrasi Generasi Z: Tinjauan Literatur Psikologi dan Media Digital.

Jurnal Penelitian Inovatif, 5(4),
2723–2730.
<https://doi.org/10.54082/jupin.1673>

- Tyaningsih, R. Y., Nourma Pramestie Wulandari, & Dita Oktavihari. (2024). Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Memecahkan Masalah Matematika dan Membuat Karya Ilmiah. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(4), 360–368. <https://doi.org/10.29303/griya.v4i4.508>
- Ulfah, M. (2024). Dampak ketergantungan pada Artificial Intelligence terhadap kemampuan analitis dan kreatif mahasiswa. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(1), 120–130.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education-A tool on whose terms?* Paris: UNESCO Publishing.